

# RELIGIOSITAS TANPA LEGALITAS: Pemaknaan Praktik Keagamaan Berdasarkan Iman Kristiani

**Beta Ria Sonata**

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia  
Email: betariapakpahan@gmail.com

Submitted: 2 November 2023 Revision: 5 Mei 2024 Accepted: 31 Mei 2024

## **Abstract**

*Meaning in religious practices based on the Christian faith is significant to avoid formality and legalism in religion. This research examines religiosity from a theological perspective as a guide for Christians in carrying out religious practices inwardly and intimately with the Triune God. Using a literature study method, this article highlights the dangers of being trapped in religious formality. It emphasizes the importance of carrying out religious practices not only because they have good values, but are also based on strong Christian faith. With a deep understanding of religiosity, it is hoped that Christians can develop a more intimate personal relationship with God in living their daily religious life.*

**Keywords:** Religiosity, Legalism, Religious practice, Christian faith.

## **Abstrak**

Pemaknaan dalam praktik keagamaan berdasarkan iman Kristiani sangat penting untuk menghindari formalitas dan legalisme dalam beragama. Penelitian ini mengkaji religiositas dari sudut pandang teologi sebagai pedoman bagi umat Kristiani dalam menjalankan praktik keagamaan secara batiniah dan intim dengan Allah Tritunggal. Dengan menggunakan metode studi pustaka, artikel ini menyoroti bahaya terjebak dalam formalitas agamawi dan menekankan pentingnya menjalankan praktik keagamaan bukan hanya karena nilai-nilainya baik, tetapi juga didasari oleh iman Kristiani yang kuat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang religiositas, diharapkan umat Kristiani dapat mengembangkan hubungan pribadi yang lebih intim dengan Tuhan dalam menjalani kehidupan beragama sehari-hari.

**Kata Kunci:** Religiositas, Legalisme, Praktik agama, Iman Kristen.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>  
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

## PENDAHULUAN

Religiositas memiliki peran yang penting dalam kehidupan beragama karena erat kaitannya dengan pembentukan dan pertumbuhan iman. Allport memberikan definisi religiositas sebagai suatu bentuk ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya.<sup>1</sup> Ketaatan dan komitmen ini sering sekali ditunjukkan dengan kehadiran dan keterlibatan dalam praktik-praktik agama itu sendiri. Hood, dkk. juga melihat hal yang sama, bahwa religiositas sering sekali dipandang sebagai keterlibatan seseorang dalam tradisi agama yang bersifat formal seperti menghadiri kebaktian, membaca Alkitab, berdoa, berpuasa, dan aktivitas lainnya.<sup>2</sup>

Dewasa ini, pemaknaan komitmen mengalami reduksi atau dimaknai secara sempit. Komitmen sering dipandang hanya sebagai keterlibatan seseorang dalam tradisi atau aktivitas keagamaan, tanpa melibatkan dimensi spiritual dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Pergeseran makna ini dapat dilihat dari cara pemaknaan yang diberikan terhadap kehadiran di tempat ibadah. Menghadiri kegiatan keagamaan seperti misa, ibadah, atau kebaktian secara rutin dianggap sebagai bentuk religiositas. Berdasarkan hal tersebut, seseorang hanya dapat dianggap religius berdasarkan seberapa aktif mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan formal, tanpa mempertimbangkan bagaimana mereka merefleksikan nilai-nilai tersebut dan bagaimana aktivitas-aktivitas keagamaan tersebut dapat menghubungkan mereka dengan Tuhan.<sup>3</sup>

Pergeseran makna ini juga dapat terjadi pada ritual agama. Melakukan ritual keagamaan seperti membaca Alkitab, berdoa, berpuasa, atau berpartisipasi dalam upacara keagamaan juga sering dianggap sebagai tanda religiositas. Namun, jika aktivitas ini dilakukan tanpa pemahaman atau makna yang mendalam, religiositas hanya dapat diukur dari aspek partisipasi formal. Pergeseran lain juga dapat dilihat dari pengalaman simbol-simbol agama. Memakai pakaian tertentu atau simbol keagamaan seperti salib, atau gelang doa dianggap sebagai tanda religiositas. Meskipun simbol-simbol ini dapat mencerminkan identitas keagamaan, religiositas hanya diartikan sebagai tampilan fisik semata-mata tanpa refleksi dan praktik spiritual yang signifikan. Coates mengatakan bahwa relasi manusia dengan Tuhan sering sekali didorong oleh rasa takut, Dimana peraturan dan ritual agama dibuat untuk memenuhi tuntutan Allah. Oleh

---

<sup>1</sup> W. Allport Gordon, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (New York: Macmillan, 1950), 55.

<sup>2</sup> R. W. Hood, P C Hill, and B Spilka, *The Psychology of Religion*, Fourth Edition: An Empirical Approach (New York: Guilford Publications, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=ETVv59xbc90C>.

<sup>3</sup> Bigman Sirait, "Tatkala Ibadah Hanya Sekedar Hiburan," *Tabloid Reformata*, 2007.

sebab itu manusia memandang dirinya sebagai hamba hukum dan tradisi, bukan sebagai anak-anak Allah.<sup>4</sup>

Dengan melakukan berbagai bentuk kegiatan agama, individu seharusnya dapat menunjukkan tingkah laku yang berpadanan dengan nilai-nilai agama. Namun pada kenyataannya, masih banyak individu yang tidak mencerminkan sikap dan tingkah laku beragama dalam kehidupan sehari-hari oleh karena pemaknaan dangkal yang diberikan pada bentuk-bentuk religiositas tersebut. Hal ini berakibat kepada kegiatan yang hanya bersifat formalitas saja. McCallum mengatakan bahwa formalitas merupakan pandangan yang berfokus pada ritus keagamaan lahiriah, dibandingkan sikap batin.<sup>5</sup> Artinya, formalitas memusatkan perhatian pada perilaku lahiriah seperti ritual-ritual agama dan sering mengabaikan sikap batin dalam menjalankan ritual-ritual agama tersebut, seperti hubungan personal dengan Tuhan. Ketika kegiatan dilakukan secara formalitas, maka rangkaian ritual atau acara menjadi lebih penting daripada makna. Formalitas juga sering sekali membuat seseorang sulit berkomunikasi secara personal dan menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan. Hal ini dikhawatirkan terjadi kebutaan rohani, krisis spiritual, dan iman.

Alkitab mencatat praktik-praktik formalitas ini sebagai manifestasi dari bentuk legalisme. Yesus menegur praktik-praktik agama seperti doa yang dilakukan oleh orang Farisi. Mereka melakukan ritual-ritual doa di jalan agar dilihat orang banyak. Selain itu, reaksi orang Farisi terhadap penyembuhan orang buta pada hari sabat (Yoh. 9:14-16) juga menunjukkan terjadinya kemerosotan makna religiositas. Mereka tidak mampu bersukacita atas pemulihan penglihatan karena mereka dibutakan oleh formalitas agama. Struktur agama yang dibentuk justru menjadi penghalang iman mereka kepada Yesus. Komitmen agama yang buta seperti ini berpotensi menjauhkan seseorang dari pengalaman iman bersama Yesus.

Ketaatan dan komitmen terhadap agama sering kali dimotivasi oleh hal ekstrinsik maupun intrinsik.<sup>6</sup> Individu dengan motivasi agama ekstrinsik cenderung memiliki orientasi melakukan praktik-praktik agama untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.<sup>7</sup> Individu dengan orientasi seperti ini sering dikaitkan dengan tingkat kedewasaan yang masih rendah karena tingkahlakunya didorong oleh impuls dari diri sendiri dan tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Tingkah laku agamawi yang dilakukan hanyalah untuk mendapatkan

---

<sup>4</sup> Gerald Coates, *Kekristenan Yang Tidak Agamawi* (Jakarta: Immanuel, 2003), 27-28.

<sup>5</sup> Dennis McCallum, *Walking in Victory: Why God's Love Can Change Your Life Like Legalism Never Could* (Columbus: New Paradigm Publishing, 2013), 101.

<sup>6</sup> W. Allport Gordon, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, New York (New York: Macmillan, 1950).

<sup>7</sup> Hood, Hill, and Spilka, *The Psychology of Religion*, 26-30.

kepuasan sendiri, untuk mendapatkan pengakuan, status sosial, maupun memberikan rasa aman dan nyaman.<sup>8</sup> Misalnya seorang rajin berdoa karena ia ingin meminta kesembuhan atau berkat. Dengan demikian, individu ini sering sekali menggunakan agama sebagai alat pemuas kebutuhan peribadinya. Orientasi agama seperti ini cenderung berpotensi jatuh dalam praktik formalitas atau legalisme karena praktik-praktik agama yang mereka lakukan tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang rohani selain hanya sekedar alat pemenuhan kebutuhan.

Sedangkan individu dengan motivasi agama intrinsik cenderung memiliki orientasi melakukan praktik-praktik agama demi agama itu sendiri.<sup>9</sup> Artinya, agama dijadikan sebagai tujuan akhir. Individu dengan orientasi ini akan menginternalisasi ajaran agama dan berusaha menghidupinya. Individu ini juga dikaitkan dengan tingkat kedewasaan yang lebih tinggi karena tingkahlaku mereka didasarkan kepada nilai-nilai agama itu sendiri.<sup>10</sup> Misalnya, seseorang rajin berdoa karena ia menyadari bahwa doa adalah alat komunikasi kepada Tuhan. Dengan demikian, individu dengan orientasi intrinsik melakukan praktik-praktik agama untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Orientasi agama intrinsik ini mungkin terlihat lebih baik daripada ekstrinsik, namun tidak menutup kemungkinan juga dapat terjebak pada formalitas agamawi. Jika seseorang melakukan praktik agama karena ia menilai bahwa hal itu baik dan harus dikerjakan, namun belum tentu substansinya juga berkaitan dengan iman Kristiani. Misalnya seseorang yang rajin berdoa karena ia menilai bahwa doa itu adalah nafas hidup orang Kristen. Namun, doanya belum tentu memiliki kualitas yang baik dan didasarkan oleh iman kepada Kristus. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Susabda sebagai disintegrasi antara apa yang diyakini dengan yang dilakukan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini mencoba untuk mengkaji religiositas berdasarkan tinjauan teologi yang dapat memberikan konsep sebagai pedoman bagi umat Kristiani dalam menjalankan praktik-praktik agama agar tidak terjebak dalam formalitas atau legalisme serta dapat menjalankan praktik-praktik agama bukan hanya karena meyakini bahwa nilai-nilainya baik tetapi juga mendasari praktik-praktik agama tersebut sebagai hubungan pribadi yang intim dengan Allah Tritunggal dan melakukannya berdasarkan iman Kristiani.

---

<sup>8</sup> Hood, Hill, and Spilka, *The Psychology of Religion*, 26-30.

<sup>9</sup> Hood, Hill, and Spilka, *The Psychology of Religion*, 26-30.

<sup>10</sup> Hood, Hill, and Spilka, *The Psychology of Religion*, 26-30.

<sup>11</sup> Yakub B. Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi Dan Psikologi* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau kajian literatur. Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data atau informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan jurnal sesuai dengan tema yang dibahas<sup>12</sup>. Penelitian ini akan menguraikan permasalahan mengenai religiositas yang dilakukan orang Kristen secara legasitas dan mencari solusi permasalahannya agar Orang Kristen mengetahui bagaimana sesungguhnya dapat menjalani religiositas agar tidak terjebak kepada legalisme semata dan dapat menjalankan praktik-praktik agama berdasarkan iman Kristiani. melalui studi-studi pustaka. Pencarian solusi ini dilakukan melalui studi-studi pustaka.<sup>13</sup>

## PEMBAHASAN

Teologi berbicara tentang respons orang percaya terhadap kasih karunia yang menjadi indikator, apakah keselamatan sudah, belum, atau tidak hadir dalam kehidupannya. Beberapa respons yang dapat dilihat dari manifestasi individu dengan religiositas.

### **Religiositas: Hati yang Mengenal, Mengasihi, dan Taat terhadap Tuhan dan Firman-Nya (1 Sam 15:22).**

Pengenalan akan Allah merupakan pengalaman spiritual yang tidak dapat dilakukan dengan usaha manusia. Niebuhr mengatakan Allahlah yang menaruh di dalam hati orang percaya suatu kerinduan untuk bersekutu dengan-Nya dan melakukan kehendak-Nya.<sup>14</sup> Dengan kata lain, hal itu merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui kelahiran baru, seperti yang dialami oleh Nikodemus (Yoh. 3: 1-21). Allahlah yang memberikan diri-Nya dikenal oleh manusia dan bukan sebaliknya. Orang yang mengenal Tuhan, tahu apa yang menjadi kehendak-Nya. Oleh sebab itu, ia mampu taat melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Ketaatan seseorang akan terus bertumbuh juga karena keterlibatan Allah di dalam perjalanan rohaninya. Seperti yang dikatakan Susabda bahwa upaya menjadi manusia yang lebih baik tidak akan membuahkan pertumbuhan rohani tanpa melibatkan Allah.<sup>15</sup> Yohanes 15:1-8 juga mengatakan bahwa manusia tidak dapat melakukan apa-apa

---

<sup>12</sup> Steven J. Taylor et al., *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (Wiley, 2015).

<sup>13</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014).

<sup>14</sup> R. Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man: A Christian Interpretation: Human Nature, Library of Theological Ethics* (Presbyterian Publishing Corporation, 1996), 126.  
<https://books.google.co.id/books?id=6leCJZYXm8C>.

<sup>15</sup> Yakub, B Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 77.  
<https://books.google.co.id/books?id=UaE5EAAAQBAJ>.

tanpa tinggal di dalam pokok anggur (Tuhan Yesus). Dengan kata lain, ketika seseorang menempel pada Allah maka ia dapat mendemonstrasikan sesuatu yang tidak dapat ia lakukan.

Coates mengatakan bahwa orang yang telah mengenal Allah menantikan krisis dalam hidupnya karena mereka tahu bahwa itu adalah momentum untuk mengambil keputusan dan penyingkapan akan diri dan Allah.<sup>16</sup> Mereka dapat melihat bahwa kondisi tersebut sebagai bagian dari perjalanan iman yang tidak terhindarkan. Daniel dan teman-temannya yang mengenal Allah, tetap menyerukan kebenaran di tengah-tengah kondisi bangsa yang menentang Allah. Mereka tidak ikut mencemari diri dengan melakukan tindakan-tindakan yang dibenci Allah karena mereka tahu apa isi hati Tuhan yang harus mereka lakukan. Sekalipun nyawa mereka terancam, mereka tetap taat dan setia (Dan. 11). Mereka menyadari bahwa mengenal Allah tidak selalu memberikan perasaan nyaman, puas, dan senang. Terkadang apa yang dialami adalah yang sebaliknya, perasaan takut, cemas, dan tertekan. Sama seperti Daniel dan teman-temannya, Ayub yang Alkitab catat sebagai orang saleh mengalami penderitaan namun ia tetap setia kepada Allah (Ayub 1:12). Paulus yang telah diberitahukan Roh Kudus, bahwa ia akan diikat oleh orang-orang Yahudi dan diserahkan ke tangan orang kafir. Jemaatnya menagis dan berusaha menahan dia agar tidak pergi tetapi Paulus menegaskan bahwa ia rela menyerahkan nyawanya demi Nama Tuhan Yesus (Kis. 21:10-14). Yusuf yang dijual saudara-saudaranya (Kej. 37), difitnah Potifar (Kej. 39), dan dipenjara (Kej. 39), namun tetap bisa mendemonstrasikan ketaatan dan kesetiiaannya karena ia mengenal Allah. Apa yang dilakukan oleh para tokoh Alkitab ini merupakan manifestasi dari religiositas yaitu mengenal, mengasihi, dan taat kepada Allah. Packer mengatakan bahwa hal terbaik dalam kehidupan, yang mendatangkan sukacita, kegembiraan, dan kepuasan adalah pengenalan akan Allah.<sup>17</sup> Inilah damai sejahtera yang membuat orang percaya dapat tetap tegak berdiri, setia, dan taat kepada kehendak Tuhan.

Komitmen dan ketaatan yang didorong oleh motivasi ekstrinsik ditunjukkan dengan melakukan praktik-praktik agama seperti beribadah, berpuasa, dan berdoa, namun semata-mata hanya untuk memuaskan kebutuhan pribadi. Phillips mengatakan bahwa manusia sering menjadikan Tuhan sebagai alat pemuas kebutuhan yang tidak mereka dapatkan, terutama dari orang tua.<sup>18</sup> Untuk itulah mereka berdoa, beribadah, dan melakukan tingkah laku agama lainnya. Inilah yang sering sekali menjadi kendala manusia mengenal Allah. Susabda juga mengatakan bahwa dengan spirit *self-fulfilling* yang memberikan kepuasan pada dirinya

---

<sup>16</sup> Gerald Coates, *Kekristenan Yang Tidak Agamawi* (Jakarta: Immanuel, 2003), 67.

<sup>17</sup> J. I. Packer, *Mengenal Allah* (Yogyakarta: Andi, 2002), 33.

<sup>18</sup> J. B. Phillips, *Your God Is Too Small* (Westminster: Epworth Press, 1971), 91.

sendiri, seseorang akan mematikan dan menutup pintu kesempatan untuk mengenal dan bergaul dengan Allah secara pribadi.<sup>19</sup> Mereka hanya akan mengenal tentang Allah, tahu dan bisa menjelaskan Allah itu seperti apa namun pengetahuannya tidak dapat membebaskannya dari kelemahan dan dosa. Oleh sebab itu, mereka tidak akan mengerti apa yang menjadi tujuan hidup orang percaya, yaitu untuk mengenal Allah.<sup>20</sup> Individu seperti ini akan menghayati agamanya secara formalitas dan menunjukkan kondisi orang yang belum dilahirkan kembali. Sebab mereka yang telah dilahirkan kembalilah yang memiliki hidup yang kekal, yaitu pengenalan akan Allah (Yoh. 17:3).

### **Religiositas: Kematangan Iman**

Semakin dewasa seseorang, semakin dapat mendemonstrasikan religiositas yang tidak terikat pada kebiasaan dan tradisi. Kedewasaan seseorang ini dapat dilihat melalui nilai-nilai intrinsik yang dimiliki oleh jiwa seseorang. Semakin matang jiwa seseorang, semakin mampu memiliki motivasi dan komitmen yang benar untuk menghidupi agamanya.<sup>21</sup> Korintus 3: 6 mengatakan "Ialah membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan." Paulus menyadari bahwa pelayanannya bukanlah masalah tata cara, namun melihat pelayanannya sebagai pelayanan yang hidup karena Roh Kuduslah yang memimpin mereka melayani. Spirit yang dimiliki Paulus bukan berasal dari manusia melainkan dari Roh yang menyala-nyala di dalam dirinya. Inilah yang memotivasinya untuk melayani, ia tetap berkobar walaupun berada di tengah-tengah situasi yang tidak menguntungkan dan tidak menyenangkan. Yohanes 4:21-24 juga mengatakan hal yang sama:

Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."

---

<sup>19</sup> Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*, 78.

<sup>20</sup> Packer, *Mengenal Allah*, 26.

<sup>21</sup> James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning* (New York: HarperSanFrancisco, 1981); James W. Fowler, Karl Ernst. Nipkow, and Friedrich. Schweitzer, "Stages of Faith and Religious Development: Implications for Church, Education, and Society," 1991, 280.

Orang yang telah dewasa imannya melayani dan menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran. Mereka mengerti bahwa pergaulan dengan Tuhan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, namun di dalam hati orang percaya.<sup>22</sup> Kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan memang tidaklah salah. Ia sendiri adalah benar pada dirinya. Namun manusia sering terjebak dalam praktik-praktik agama ini sehingga membuatnya tidak mengenal Allah yang sesungguhnya. Oleh sebab itulah Yesus memperingatkan agar orang percaya berhati-hati dengan praktik-praktik agama yang sering sekali membutakan mata rohani mereka kepada pengenalan akan Allah.

Sedangkan individu yang imannya tidak dewasa sering sekali mendemonstrasikan tingkah laku seperti anak kecil. Tuhan menuntut orang percaya semakin bertumbuh dan dewasa imannya namun memiliki hati seperti anak kecil (*childlike*) bukan kekanak-kanakan (*childish*). Ternyata, ada orang-orang yang tidak mampu karena berbagai alasan. Mereka yang kekanak-kanakan ini makanannya adalah susu, tidak sanggup mencerna firman Tuhan yang keras, lamban dalam mendengar, dan tidak mampu membedakan mana yang jahat dan yang baik (Ibr 5:11-14). Mereka juga meletakkan dasar pertobatan dari perbuatan-perbuatan mereka dan sering goyah oleh pengajaran-pengajaran lain (Ibr 6:1). Dengan kata lain, mereka tidak bertumbuh, iman mereka rapuh, dan mereka terikat oleh tingkah laku. Banyak orang Kristen belum dapat membedakan antara tingkah laku agama yang mereka lakukan dengan pelayanan yang sesungguhnya kepada Allah. Mereka percaya bahwa orang-orang yang terlibat dengan berbagai kegiatan rohani di gereja adalah orang-orang yang telah mengenal Allah. Padahal aktivitas agama tersebutlah yang sering sekali menjadi penghalang dalam mengenal Allah karena secara natural, manusia cenderung lebih memiliki bentuk daripada kebebasan, ritual daripada hubungan, dan kedangkalan daripada inti atau substansi.<sup>23</sup> Apalagi jika pelayanan mereka tersebut membuahkan hasil, mereka menjadi semakin rajin membaca Alkitab, tidak berkata dusta, banyak menolong orang lain, dan rajin melakukan penginjilan. Namun ternyata semua yang mereka lakukan hanyalah fenomena semata. Yesus sendiri mengecam tingkah laku dan kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku mengenal-Nya (Mat. 7:21-23):

“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami

---

<sup>22</sup> Kalis Stevanus et al., “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–98, <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V1I2.21>.

<sup>23</sup> Coates, *Kekristenan Yang Tidak Agamawi*, 92.



bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!"

Orang-orang ini telah melakukan banyak hal dengan mengatasnamakan Tuhan. Mereka mengira bahwa apa yang mereka perbuat telah benar, namun kenyataannya Tuhan tidak mengenal mereka. Tingkah laku mereka bisa saja dihasilkan dari jiwa yang memiliki banyak kebutuhan. Mereka mengira bahwa hal-hal positif yang mereka lakukan adalah bukti dari kesetiaan, ketaatan, dan pengenalan akan Tuhan, tetapi ternyata tidak. Orang Kristen sering melakukan pelayanan berdasarkan kepuasan yang mereka dapatkan. Semakin banyak mereka melakukan pelayanan dan praktik-praktik agama semakin kuat perasaan dan keyakinannya terhadap pengenalan akan Tuhan. Namun kenyataannya tidaklah demikian, pelayanan yang dilakukan hanyalah bentuk dari pemenuhan kebutuhan yang selama ini tidak didapatkan. Tidak heran jika mereka sudah lama melayani tetapi tidak mengalami pertumbuhan iman yang mengenal Allah yang sejati.

Lukas 16: 14-15 juga mengatakan hal yang sama, di mana orang-orang Farisi merasa telah menyenangkan hati Tuhan karena mereka telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk Tuhan. Namun semuanya itu adalah kekejian bagi Tuhan. Bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi? Orang yang telah lama melayani ternyata ditolak Tuhan. Piper mengatakan untuk dapat mengetahui apa sebenarnya yang disukai dan diinginkan Tuhan maka terlebih dahulu penting untuk mengenal karakter-Nya.<sup>24</sup>

### **Religiusitas: Manifestasi Hubungan Pribadi dengan Allah**

Fakre mengatakan bahwa manusia dijadikan Tuhan sebagai satu pribadi yang yang mampu berpartisipasi dan berelasi dengan Allah.<sup>25</sup> Individu yang mampu berelasi dengan Allah ialah mereka yang telah dipulihkan dari kerusakan akibat dosa. Pemulihan hubungan yang rusak ini hanya bisa dilakukan oleh inisiatif Allah sendiri, dengan mengorbankan Anak-Nya Yesus Kristus yang menjadi pendamai antara Allah dan manusia. Ini adalah sebuah anugerah yang diberikan kepada mereka yang percaya. Dengan lahir kembali, manusia diperbaharui statusnya oleh Roh Kudus, mereka menjadi ciptaan yang baru (2 Kor. 5:17). Dengan menjadi ciptaan baru ini, manusia dimampukan untuk dapat bersekutu dengan Allah melalui Yesus

---

<sup>24</sup> John Piper, *Kesukaan Allah: Meditasi Mengenai Kegemaran Allah Di Dalam Keberadaan-Nya Sebagai Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 90.

<sup>25</sup> James W. Fowler, *Becoming Adult, Becoming Christian: Adult Development and Christian Faith* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2000), 67. [https://books.google.co.id/books?id=\\_f6pDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_f6pDwAAQBAJ).

Kristus. Orang yang sudah lahir baru tidak hanya berfokus pada motivasi dan tingkah laku mereka dalam mengerjakan perintah agama. Namun lebih dari itu, kekristenan tidak menjadikan agama sebagai tujuan akhir, tetapi sebuah perjalanan untuk mengenal dan mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah.<sup>26</sup> Dengan demikian, orang percaya akan mengalami perubahan dalam seluruh aspek hidup mereka.

Alkitab mencatat, hubungan yang begitu akrab terjadi antara Allah dengan Daud (Maz. 15). Melalui hubungan yang sangat dekat, Allah menyingkapkan banyak rahasia kepada mereka sehingga mereka makin mengenal dan mengasihi Allah. Mereka yang mengasihi Allah memiliki keinginan untuk terus bersekutu dan berjalan bersama dengan-Nya (Fil. 3:10-11). Daud yang terus mengalami pengudusan, akan terus menyadari dirinya yang lemah dan tidak luput dari kesalahan. Semua yang ia lakukan berdasar kepada relasi yang intim dengan Tuhan. Sekalipun ia jatuh dalam dosa, ia mampu memanasifestasikan iman dengan benar, dengan bertobat dan memberikan persembahan korban untuk memohon pengampunan.<sup>27</sup> Hubungannya yang begitu dekat membuat ia peka terhadap apa yang Tuhan kehendaki. Namun pada kenyataannya, tidak semua hubungan dengan Allah memanasifestasikan hal yang sama seperti Daud. Jemaat Efesus (Wah. 2: 1-7) yang begitu sangat tekun menjalankan kewajibannya, berjerih payah, semangat dalam melawan kejahatan (ayat 2), dan sabar dalam menanggung penderitaan (ayat 3). Tuhan sendiri memuji dan menilai manifestasi religiusitas mereka luar biasa. Namun semuanya dilakukan hanya berdasarkan rutinitas saja, sebagai tugas dan tanggung jawab, bukan atas dasar cinta kasih kepada Allah. Kasih yang mula-mula telah pudar menunjukkan bahwa mereka meremehkan kehadiran anugerah dan Roh Kudus. Itulah sebabnya Tuhan sangat marah kepada mereka karena mereka telah kehilangan satu hal yang sangat esensi, kasih mula-mula, yaitu Yesus.

Fee mengatakan bahwa religiusitas kristiani yang sejati didasarkan pada pengutamaan Allah dari segala sesuatu baik kepentingan diri sendiri maupun perbuatan-perbuatan baik.<sup>28</sup> Dalam praktik kehidupan, orang Kristen jatuh ke dalam perangkap melakukan kegiatan, dengan meninggalkan pribadi kepada siapa kegiatan itu dilakukan. Mereka lupa bahwa karena Yesuslah dan untuk Dialah semua itu mereka lakukan. Berbicara kepada Yesus telah mereka gantikan menjadi berbicara tentang Yesus, melayani pekerjaan-Nya menjadi lebih penting

---

<sup>26</sup> Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*, 40.

<sup>27</sup> William Klassen, *Judas Betrayer or Friend of Jesus* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 88.

<sup>28</sup> Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians, Revised Edition, The New International Commentary on the New Testament* (Eerdmans Publishing Company, 2014), 128.  
<https://books.google.co.id/books?id=LA2LBAAAQBAJ>.

daripada mengasihi dan memelihara hubungan pribadi dengan-Nya. Inilah manifestasi religiositas yang dilakukan tanpa hubungan pribadi dengan Tuhan.

Individu yang belum dilahirbarukan tidak mungkin memiliki hubungan pribadi dengan Allah. Setelah kejatuhan dalam dosa, hubungan Allah dengan manusia rusak, begitu juga dengan gambar dan citra Allah pada diri manusia. Mereka tidak lagi menjadi manusia yang utuh melainkan terpecah; mengalami penolakan, malu, lemah, kesepian, merasa kurang, dan tidak berdaya. Tillich menggambarkan manusia yang jatuh dalam dosa sebagai orang yang terasing, bukan hanya dari makhluk lain tetapi juga dari dirinya sendiri.<sup>29</sup>

### **Religiositas: Hadirnya Buah Roh**

Buah Roh tentu berbeda dengan kebaikan-kebaikan yang berasal dari manusia. Ia tidak berasal dari jiwa atau kepribadian yang baik, namun dihasilkan oleh iman yang sejati. Kehadiran buah Roh tentu saja hanya bisa dimiliki oleh individu yang sudah diselamatkan dan memiliki relasi dengan Allah yaitu dikenal dan mengenal Allah. Seperti yang dikatakan Kristanto bahwa manifestasi dari religius yang benar ini dihasilkan dari pengenalan yang baik dan cinta kasih kepada Allah.<sup>30</sup> Roh Kudus yang ada dalam diri orang percaya menuntun mereka untuk mengarahkan suluruh dirinya untuk memuliakan Tuhan.<sup>31</sup> Orang yang mau dipimpin oleh Roh Kudus tentunya akan menghasilkan buah-buah Roh seperti yang tertulis di Galatia 5:22-26. Dengan buah-buah Roh Kudus, orang percaya terus bertumbuh menjadi serupa seperti Kristus karena tujuan manusia itu sendiri diselamatkan adalah untuk mencapai kesempurnaan seperti Kristus (Rom 8:29). Mereka yang hidup oleh Roh tidak lagi mengikatkan diri dengan nafsu-nafsu kedagingan seperti individu yang disebutkan Allport sebagai orang ekstrinsik melainkan terus mengalami pengudusan yang terus menerus berjalan secara linear. Barth mengatakan bahwa imanlah yang memampukan manusia untuk taat kepada perjalanan pengudusan dari yang orientasinya kepada dosa menuju kebenaran, dari kedagingan kepada roh, dari hukum kepada kedaulatan Allah yang hidup, dari kematian kepada kehidupan.<sup>32</sup>

Proses perjalanan pengudusan ini tentu tidak mudah. Dalam realitas kehidupan, banyak orang percaya yang mudah tergoda dan jatuh dalam spirit agama yang ingin sekali

---

<sup>29</sup> Paul Tillich, *Systematic Theology: Three Volumes in One* (Chicago: University of Chicago, 1971), 79.

<sup>30</sup> Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh: Refleksi Atas Surat 1 Korintus* (Jakarta: Momentum, 2011), 33.

<sup>31</sup> Yosef Lalu, *Yesus Kristus Pemberi Makna* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 29.

<sup>32</sup> Karl Barth, *The Humanity of God, The Humanity of God* (New York: John Knox Press, 1960), 78. <https://books.google.co.id/books?id=ualdKvF5cdoC>.

membuktikan kebaikan dirinya. Paulus dalam suratnya ke Jemaat di Galatia (Gal. 1) menjelaskan hal ini. Ia mengungkapkan kemarahan dan mengutuki jemaat itu karena meninggalkan Injil demi “injil lain”. Guru-guru palsu yang telah datang kepada mereka berusaha memengaruhi untuk menolak ajaran Paulus dan menerima “injil lain” yaitu yang mengajarkan bahwa keselamatan meliputi bukan hanya percaya kepada Kristus saja tetapi juga bergabung dengan agama Yahudi dengan jalan disunat (Gal. 5:2), menaati hukum Taurat (Gal. 3:5), dan merayakan hari-hari raya Yahudi (Gal. 4:10). Mereka merasa lebih cocok dengan spirit agama Yahudi yang mematuhi hukum sebagai bukti iman yang sejati dan menolak iman kepada Yesus Kristus. Alkitab jelas sekali mengatakan bahwa hanya ada satu Injil yaitu Injil Kristus. Namun mereka begitu mudah diperdaya. Tentu saja apa yang ditawarkan guru-guru palsu tersebut terlihat lebih menyenangkan dibanding Injil yang sejati. Dengan mengikuti spirit agama Yahudi tersebut, mereka seperti orang yang memakai perhiasan imitasi untuk tampil lebih saleh, suci, dan lebih rohani dibandingkan orang lain. Seperti yang dikatakan Nouwen bahwa orang yang tidak terus hidup dalam persekutuan dengan Tuhan, akan jatuh kepada penggunaan agama yang melayani keinginan untuk mengejar kesuksesan, popularitas, dan ketenaran.<sup>33</sup> Tujuannya jelas dikatakan untuk diterima manusia dan bukan oleh Allah (Gal. 1:10).

Apa yang mereka lakukan adalah usaha yang sia-sia karena jelas sekali Firman Tuhan (Efesus 2:8) mengatakan bahwa iman bukanlah perbuatan, namun ia adalah anugerah. Tanpa iman, manusia tidak akan dapat percaya kepada Injil yang menyelamatkan mereka. Mereka juga tidak akan percaya dengan apa yang telah Allah kerjakan di dalam Yesus yaitu telah melakukan apa yang mereka usahakan (Roma 8:3). Iman yang sejati adalah syarat untuk melahirkan perbuatan baik yang memiliki nilai-nilai kekekalan. Dengan pertolongan dan penyertaan Roh Kudus, orang percaya terus menerus mengalami pengudusan, membebaskan mereka dari kecemaran dosa, memperbaharui seluruh naturnya dalam gambar dan rupa Allah, dan memampukannya melakukan perbuatan baik.<sup>34</sup> Perbuatan baik yang bagaimanapun hebatnya tetapi jika di luar iman, hanya bersifat sementara saja (1 Kor. 13:3). Jadi religiusitas tidak bisa dinilai dari menifestasinya yang secara fenomenologis berupa hal-hal yang baik namun dilahirkan dari iman yang sejati kepada Allah.

---

<sup>33</sup> H. J. M. Nouwen and M. Ford, *The Dance of Life: Spiritual Direction with Henri Nouwen* (Darton, Longman & Todd, 2005), 88. <https://books.google.co.id/books?id=7Lm-AAAACAAJ>.

<sup>34</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4* (Surabaya: Momentum, 2012), 265.

## KESIMPULAN

Pandangan teologi terhadap religiositas menekankan pengenalan akan Allah yang adalah anugerah dari-Nya. Pengenalan akan Allah inilah yang memungkinkan seseorang mampu taat dan berkomitmen untuk melakukan kehendak-Nya. Religiositas sejati tidak hanya terlihat dari praktik-praktik agama ekstrinsik, tetapi lebih dalam lagi dari hubungan pribadi yang erat dengan Tuhan. Religiositas yang sejati membawa perubahan dalam seluruh aspek hidup seseorang, tidak hanya sebagai rutinitas atau tanggung jawab, melainkan sebagai perjalanan untuk mengenal dan mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah.

Religiositas yang murni juga tercermin dalam pertumbuhan rohani dan kematangan iman. Orang percaya dewasa memahami bahwa pelayanan bukanlah sekadar tata cara, melainkan pelayanan yang hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Sementara itu, tingkah laku ekstrinsik yang hanya berfokus pada praktik-praktik agama dapat menghalangi pengenalan akan Allah yang sejati. Pentingnya buah Roh dalam diri individu juga menjadi indikator religiositas. Buah Roh tidak hanya mencerminkan kebaikan yang berasal dari manusia, melainkan hasil dari iman yang sejati dan hubungan pribadi dengan Allah. Dengan demikian, religiositas tidak hanya terlihat dari manifestasi fenomenologis yang baik, tetapi juga dari iman yang mendalam dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Allport, Gordon Willard. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York. New York: Macmillan, 1950.
- Barth, Karl. *The Humanity of God*. The Humanity of God. New York: John Knox Press, 1960. <https://books.google.co.id/books?id=ualdKvF5cdoC>.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistemika 4*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Coates, Gerald. *Kekristenan Yang Tidak Agamawi*. Jakarta: Immanuel, 2003.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians, Revised Edition*. The New International Commentary on the New Testament. Eerdmans Publishing Company, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=LA2LBAAAQBAJ>.
- Fowler, James W. *Becoming Adult, Becoming Christian: Adult Development and Christian Faith*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2000. [https://books.google.co.id/books?id=\\_f6pDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_f6pDwAAQBAJ).
- . *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*. New York, NY: HaperSanFransisco, 1981.

- Fowler, James W., Karl Ernst. Nipkow, and Friedrich. Schweitzer. "Stages of Faith and Religious Development: Implications for Church, Education, and Society." New York, NY: Crossroad Publishing Company, 1991.
- Hood, R. W., P. C. Hill, and B. Spilka. *The Psychology of Religion, Fourth Edition: An Empirical Approach*. New York: Guilford Publications, 2009.  
<https://books.google.co.id/books?id=ETVv59xbc90C>.
- Klassen, William. *Judas Betrayer or Friend of Jesus*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Kristanto, Billy. *Ajarlah Kami Bertumbuh: Refleksi Atas Surat 1 Korintus*. Jakarta: Momentum, 2011.
- Lalu, Yosef. *Yesus Kristus Pemberi Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- McCallum, Dennis. *Walking in Victory: Why God's Love Can Change Your Life Like Legalism Never Could*. Columbus: New Paradigm Publishing, 2013.
- Niebuhr, R. *The Nature and Destiny of Man: A Christian Interpretation: Human Nature. Library of Theological Ethics*. Louisville, KY: Presbyterian Publishing Corporation, 1996. <https://books.google.co.id/books?id=6leCJZJYXm8C>.
- Nouwen, H. J. M., and M. Ford. *The Dance of Life: Spiritual Direction with Henri Nouwen*. Darton, Longman & Todd, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=7Lm-AAAACAAJ>.
- Packer, J. I. *Mengenal Allah*. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Phillips, J. B. *Your God Is Too Small*. Westminster: Epworth Press, 1971.
- Piper, John. *Kesukaan Allah: Meditasi Mengenai Kegemaran Allah Di Dalam Keberadaannya Sebagai Allah*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Sirait, Bigman. "Tatkala Ibadah Hanya Sekedar Hiburan." *Tabloid Reformata*, 2007.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–98. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V1I2.21>.
- Susabda, Yakub B. *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi Dan Psikologi*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Susabda, Yakub, B. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2021.  
<https://books.google.co.id/books?id=UaE5EAAAQBAJ>.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, Marjorie L. DeVault, and Steven J. Preceded. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Wiley, 2015.

Tillich, Paul. *Systematic Theology: Three Volumes in One*. Chicago: University of Chicago, 1971.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.